

## BAB II

### SEJARAH DAN AJARAN SASANGKA JATI

#### A. ASAL USUL SASANGKA JATI DAN BIOGRAFI PEMBAWANYA

##### 1. Asal-Usul Sasangka Jati

Dalam rangkaian studi historis tentang kitab Sasangka Jati, pertama-tama penulis kemukakan pengertianya agar lebih mudah untuk dipahami selanjutnya.

Kata Sasangka Jati secara etimologi berarti "petunjuk yang benar" atau "pepadang sejati". Dengan demikian arti Sasangka Jati adalah pepadang sejati atau penerangan yang benar yang datang dari Tuhan atau Sang Guru Sejati atau Suksma Sejati.<sup>1</sup>

Sedang Sasangka Jati menurut Paguyuban Ngesti Tunggal, adalah : "Himpunan perintah-perintah wejangan Sang Guru Sejati (Suksma Sejati) yang diperintahkan dengan perantara siswa-Nya yang bernama R. Soenarto Mertowardojo.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Hoesodo, *Riwayat Singkat Pakde Narto*, Pangestu, Jakarta, 1969, hal 15

<sup>2</sup> Soenarto Mertowardojo, *Sasangka Jati*, Pangestu, Jakarta, 1971, hal. 9

Sang Guru Sejati adalah Suksma Sejati, yaitu penuntun sejati yang telah bersemayam dalam tiap-tiap batin manusia. Sang Guru Sejati (Suksma Sejati) telah memberikan tuntunan dan wejangan kepada R. Soenarto Mertowardojo sebagai perantara terbabarnya wejangan-Nya dan memerintahkan agar ia menyebarkannya sabda wejangan tersebut kepada umat manusia terutama bagi mereka yang ingin menjadi siswa-Nya.<sup>3</sup>

Sedang yang dimaksud dengan "siswa" disini ialah semua warga Paguyuban Ngesti Tunggal yang belajar dan melaksanakan ajaran Sang Guru sejati yang terhimpun dalam kitab Sasangka Jati dan kitab-kitab lainnya.

Sasangka Jati merupakan himpunan wahyu Tuhan, wahyu Sasangka Jati adalah sama dengan wahyu Kristus atau wahyu Ilahi.

Sasangka Jati disebut wahyu karena ia merupakan suatu hal yang diterimakan oleh Yang Maha Esa kepada manusia yang terpilih setelah melampaui ujian-ujian yang berat. Wahyu lazimnya dipakai untuk anugrah yang bertalian dengan derajat kejiwaan atau kedudukan yang tinggi.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 9

Wahyu Sasangka Jati dapat diterima oleh semua orang asal dapat memenuhi syarat-syaratnya. Yang menentukan syarat-syaratnya itu adalah pribadi orang itu sendiri, sedang yang mempunyai ukuran itu ialah Sang Suksma Sejati. Karena Sang Suksma Kawekas dan Sang Suksma Sejati adalah yang Maha Adil, maka tidak akan ada pilih kasih dalam penentuan siapakah yang berhak menerima wahyu Sasangka Jati.<sup>4</sup>

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Sasangka Jati adalah sebuah kitab pedoman bagi warga Paguyuban Ngesti Tunggal yang merupakan himpunan dari tujuh sabda wejangan Sang Guru Sejati yang diterima oleh manusia pilihan R. Soenarto Mertowardojo yang tidak bisa lepas dari sejarah yang menerimanya dan hal-hal yang berhubungan dengan itu, sehingga dengan demikian dapatlah dijadikan petunjuk bagi umat manusia.

## 2. Biografi R. Soenarto Mertowardojo

R. Soenarto Mertowardojo dilahirkan pada hari Jum'at Pahing tanggal 21 April 1899 di Desa Simo Kabupaten Boyolali Surakarta, sebagai putra ke-enam dari keluarga R. Soemowardojo. Pada masa kecilnya

---

<sup>4</sup> Soemantri Hardjoprakoso, *Wahyu Sasangka Jati*, Pangestu, Jakarta, 1988, hal. 8

ia mendapat pendidikan yang baik dari keluarganya, dan setelah tiba masa usia sekolah ia dititipkan oleh orang tuanya kepada beberapa sanak saudaranya dengan tujuan agar ia dapat memasuki sekolah yang ada disitu. Walaupun ia berpindah-pindah dari ikut keluarga yang satu kepada lainnya, dari sekolah yang satu kepada lainnya, namun akhirnya ia berhasil menamatkan sekolahnya di Hollands Islandse Middag-cursus dan sekolah Algemeen Nederland Verbond.<sup>5</sup>

Sejak usia 8 tahun ia sudah menunjukkan sifat-sifat kejujuran, keberanian, teguh hati dan ikhlas, walaupun ia selalu hidup dalam serba kekurangan, namun ia tidak mengeluh, ia percaya bahwa Tuhan yang Maha Pengasih akan selalu menolong hambahambanya yang menderita, pendek kata kebesaran jiwanya sudah nampak sejak usia anak-anak.

Setelah menginjak dewasa, ia berhasil bekerja di kantor Pengadilan di Solo. Tidak berapa lama kemudian datanglah orang tuannya dengan suatu maksud bahwa ia akan dipertunangkan dengan saudara sepupunya sendiri yang bernama R A. Soewini. Oleh karena ia anak yang patuh dan taat kepada orang tua,

---

<sup>5</sup> Muhammad Hoesodo, *op. cit.*, hal. 4

maka maksud orang tuanya tersebut diterima dengan ikhlas dan tak lama kemudian perkawinan dilangsungkan pada tanggal 5 Februari 1921. Dari perkawinan ia dikaruniai empat orang anak dan menetaplah di kota Solo.

Pada jaman revolusi fisik yaitu sejak terbentuknya Badan Keamanan Rakyat (BKR), ia menggabungkan diri dalam badan itu atas ajuran Dr. Soemantri Hardjoprakoso seorang dokter militer di Jawa Timur. Ia ikut berjuang dibidang Penerangan Rakyat sampai akhir tahun 1945.

Setelah Tentara Keamanan Rakyat (TKR) terbentuk, Dr. Soemantri Hardjoprakoso mendapat tugas untuk membentuk Jawatan Kesehatan Tentara (DKT) di Solo dan R. Soenarto Mertowardojo juga ikut dalam pembentukan itu secara aktif didalamnya dengan pangkat Letnan Satu yang kemudian dinaikan pangkatnya menjadi Kapten.

Ketika kota Solo diduduki Belanda dalam Clash II tahun 1949, maka rumah sakit tentara berubah fungsinya menjadi Rumah sakit Palang Merah Indonesia dan R. Soenarto Mertowardojo ikut aktif didalamnya, sementara itu Paguyuban Ngesti Tunggal baru saja didirikan yaitu tepatnya pada tanggal 20 Mei 1949. Setelah Negara Indonesia Serikat (NIS) terbentuk,

R. Soenarto Mertowardojo dipindahkan ke Jawatan Kesehatan Tentara di Jakarta. Dengan hati yang berat ditinggalkan kota Solo tempat Paguyuban Ngesti Tunggal yang baru dilahirkan.

Setelah agak lama di Jakarta, ia bermaksud mengajukan permohonan berhenti dari Dinas Militer, akan tetapi tidak diperkenankan, ia hanya mendapat cuti selama tiga bulan. Kesempatan itu dipergunakan untuk membina Paguyuban Ngesti Tunggal yang kemudian Sang Guru Sejati menurunkan sabdanya yang berbunyi : "Lakonono disik, mengko dadi lan becike".<sup>6</sup> (kerjakan dulu, nanti akan menjadi baik).

Dengan turunya sabda ini R. Soenarto Mertowardojo berniat akan mengundurkan diri dari Dinas Militer demi Paguyuban Ngesti Tunggal, namun Sang Suksma Kawekas tidak memperkenankannya, lalu turunlah sabda Sang Suksma Kawekas melalui Sang Guru Sejati agar R. Soenarto Mertowardojo bersabar dahulu dalam menjalani Dinas Militer, akhirnya pembinaan terhadap Paguyuban Ngesti Tunggal terlaksana juga dengan baik

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 7

Dengan diterimanya sabda ini R. Soenarto Mertowardojo hatinya menjadi lega, tentrem dan tenang, serta dengan hati yang optimis ia tetap melanjutkan kariernya sebagai militer, karena permohonan berhentinya disampaikan ditolak oleh Dr. Tarekat sebagai atasannya pada hakikatnya permohonan berhentinya tidak dikehendaki oleh Sang Suksma Kawekas.

Selanjutnya R. Soenarto Mertowardojo se usai menghabiskan masa cutinya di Solo, ia kembali ke Jakarta dan disana ia ditetapkan di Hotel Cikini. Ditempat inilah ia pada tanggal 25/26 Mei 1950 sekitar jam 01.00 menerima sabda lagi yang menembus kalbunya yang kemudian sabda ini diperingati menjadi "Sabda Khusus".

Selama ia berada di Jakarta tersebut tidak lama kemudian ia menerima hak pensiun dari Dinas Militer dan pulanglah ke kampung halamannya di kota Solo sampai akhir hayatnya. ia wafat pada hari Senin tanggal 16 Agustus 1965 setelah menerima kesempurnaan pepadang dari Sang Guru Sejati.

Demikianlah sekilas riwayat singkat R. Soenarto Mertowardojo selaku pendiri Paguyuban Ngesti Tunggal dan penerima sabda Sang Guru Sejati.

## B. CARA MEMPEROLEH AJARAN SASANGKA JATI DAN PEMBUKUANNYA

### 1. Cara Memperoleh Ajaran Sasangka Jati

Turunya wahyu Sasangka Jati kepada R. Soenarto Mertowardojo tidak dengan cara yang serba kebetulan, tetapi melalui perjuangan yang cukup berat lahir batin dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk memperolehnya.

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam biografi R. Soenarto Mertowardojo yang secara fisik ia cukup menderita tapi akhirnya berhasil menemukan apa yang ia cari. Dalam masalah kerohanian pun ia berusaha untuk mendapatkan apa yang ia cari dengan tekun, sabar dan ulet, terutama dalam menemukan jawaban apa hakikat hidup yang sebenarnya.

R. Soenarto Mertowardojo sejak kecil telah mempunyai kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan dengan meningkatnya usia, kepercayaan tersebut semakin tebal. Walaupun begitu ia belum juga mengetahui dimana Tuhan bertahta, dan apa syarat-syaratnya serta bagaimana caranya untuk mendekat kepada Tuhan. Ayah bundanya telah menyuruhnya untuk belajar mengaji kepada seorang naib (penghulu), tetapi naib itu hanya menyuruh ia menghafalkan ayat-ayat Al Qur'an saja tanpa diberi penjelasan apa maksudnya, sehingga ia tidak menger-



ti firman-firman suci yang ia hafalkan.

Setelah mengijak dewasa, ia belajar pada beberapa Guru yang mengajarkan berbagai macam ilmu. Ilmu-ilmu itu diberikan oleh gurunya dengan bahasa yang campur aduk, sehingga sukar untuk dipahami, lagi pula ia diharuskan menjalankan *Jelaku* yang bermacam-macam pula, sehingga disuruh berendam diri di Bengawan Solo pada malam hari, hal semacam itu telah dilakukan berulang kali.

Dari guru yang satu ia berpindah kepada guru yang lain, guru ini pula memerintahkan ia untuk *Jelaku* dengan berjalan terus ke Utara dan tidak boleh berhenti sebelum benar-benar lelah. Setelah perintah yang aneh ini dijalankan ia melaporkan apa yang telah lakukan kepada gurunya, dan sang guru itu bertanya : "Melihat apa engkau ?", ia menjawab : "Tidak melihat apa-apa". Guru itu berkata lagi : "Wah itu masih kurang, kerjakan lagi malam ini". Kali ini yang harus dilakukan R. Soenarto Mertowardojo adalah mengelilingi alun-alun, yang juga harus dikerjakan malam hari sebanyak tujuh kali, dengan hasil ia tidak melihat apa-apa pula.

Oleh karena tidak puas dengan ajaran guru ini maka ia berpindah kepada guru lain lagi, kali ini ia diajar cara bersemedi, yaitu dengan melihat

bayang-bayang dirinya sendiri tanpa menejamkan mata, katanya bayangan tersebut dari hitam akan menjadi berubah menjadi putih dan akan membesar setinggi langit. Ia merasa ketakutan mendengar keterangan itu dan ia merasa bahwa jalan yang akan ditempuh itu keliru.

Semua guru tempat ia belajar itu menggunakan bahasa yang campur aduk, sedangkan wejangannya *klemak klemik* (dengan berbisik-bisik dan tidak bisa di megerti), oleh sebab itu *ilmu klenik*.<sup>7</sup> R. Soenarto Mertowardojo telah merasa cukup dengan usahanya berguru untuk mendapatkan ilmu kerohanian dan kejiwaan yang tinggi, tetapi tanpa hasil. Akhirnya semua itu ia tinggalkan dan memutuskan dalam hatinya untuk memohon sendiri langsung kepada Tuhan Yang Maha Esa tanpa berguru lagi.<sup>7</sup>

Demikianlah maka pada tanggal 14 Februari 1932, jam 17.30 wib. ketika ia sedang duduk di serambi muka rumahnya kampung Widuran Solo, ia bertanya dalam hatinya : "Apakah ilmu sejati itu ?".

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 10

Kemudian ia menundukkan kepala, lalu memohon kepada Tuhan disertai dengan shalat daim, tak lama kemudian ia dalam keadaan luyut (fana' menurut istilah tasawuf) dan tiada terduga tiba-tiba ia menerima sabda (wahyu) Tuhan dengan perantaraan utusannya yang abadi, Sang Suksma Sejati.<sup>8</sup>

Sabda yang terdengar dalam hati sanubari itu berbunyi sebagai berikut :

"Wruhanira. Kang diarani Ilmu Sejati iku pituduh kang nyata, yaiku pituduh kang nuduhake dalan bener, dalan kang anjog ing sangkan para-ningurip".<sup>9</sup>

Artinya :

"Ketahuilah ! Yang dinamakan Ilmu Sejati ialah petunjuk yang nyata, yaitu petunjuk yang menunjukkan jalan benar, jalan yang sampai pada asal mula hidup".

Setelah menerima sabda yang pertama itu R. Soenarto Mertowardojo merasa ada mata air timbul mengenai hati, meresap didalam batin rasanya seperti disiram air dingin yang menyejukkan di pagi hari. Dengan termangu-mangu ia bertanya dalam hati :

---

<sup>8</sup> Abd. Mutholib Ilyas dan Abd. Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, CV. Amin, Surabaya, 1988, hal. 116.

<sup>9</sup> Soenarto Mertowardojo, *Sabda Pratama*, Pangestu, 1974, hal. 1

"Siapakah gerangan yang bersabda tadi?", belum ada satu menit berselang terdengarlah sambungan sabda, bagaikan memberi jawaban atas pertanyaan tadi yang berbunyi sebagai berikut :

"Ingsun, Suksma Sejati, kang nguripi sagung dumadi, jumeneng ing kabeh sifat urip. Ingsun utusan ing Pangeran Kang Langgeng, kang dadi panutan-panutan, guru nira kang Sejati, iya guruning jagad. Ingsun rawuh matedhakake sih-Nugrahaning Pangeran marang sira wuud papadhang lan tutunan, tampanen kanthi tumengowa ing tawang tumenga kang teges tumungkul, sujud ing ngarsan-Ingsun. Wruhanira siswan-Ingsun. Menawa kabeh sifat urip iku asal saka suksma Kawekas, Pangeraning sagung dumadi, dununging sesembahan kang sejati, iya tuking urip, kang bakal bali marang panjenengane. Sajatining urip iku siji, kang langgeng kahanane, anglimputi kabeh alam saisine".<sup>10</sup>

Artinya :

"Aku Suksma Sejati, yang menghidupi alam semesta dan bertahta disemua sifat hidup. Aku utusan Tuhan yang abadi, yang menjadi pemimpin, penuntun dan gurumu yang sejati, ialah guru semesta alam. Aku datang melimpahkan satu anugrah Tuhan kepadamu berupa Pepadang dan tuntunan. Terimalah dengan menengadah keatas, menengadah yang berarti tunduk, sujud dihadapan-Ku. Ketahuilah siswa-Ku, bahwa semua sifat hidup berasal dari Suksma Kawekas, Tuhan semesta alam, letak sesembahan yang sejati, ialah

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 2

sumber hidup yang akan kembali kepada-Nya. Sejatinnya hidup itu satu, yang abadi keadaannya, dan meliputi seluruh alam isinya".

Itulah rangkaian turunnyanya sabda yang pertama dan yang kedua, sabda ini sungguh memberikan ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan yang belum pernah dialami oleh R. Soenarto Mertowardojo, sehingga ia terpukau karenanya. Setelah ia tersentak dari terpukaunya, barulah sadar tentang apa yang baru terjadi, rasa haru tersebut dari hatinya sehingga ia menangis sambil memanjatkan rasa syukur kehadiran Tuhan, dan merasa bahwa dirinya masih penuh dosa.

Selanjutnya ia memohon di sucikan dari segala dosa sambil meneruskan penembah, tak lama kemudian ia menjadi luyut (antara sadar dan tidak), dan seketika itu turun sabda yang ketiga dari Sukma Sejati yang berbunyi sebagai berikut :

"Mangertiya sira siswan-Ingsun : manawa kang ngasta ukuran lan timbangan iku Ingsun marmane sira. Aja cilik atinira manawa ana kang ora pracaya marang sira, aja-runtuik yen ana kang nggeguyu lan ngremeh ake marang sira, aja was lan sumelang yen ana kang mitenah marang sira. Ingsun ngayomi lan nuntun tumeka ing karahayon marang kabeh umat kang padha lumaku ing dalam rahayu, kang padha ngeyub ing eyoming pengadilan Ingsun. Ingsun ora bakal negakake marang kang padha maliki pakaryan Ingsun.

Papadhang, iya dhawuh wejangan Ingsun wratak-wratakna. Lan wenehna marang sapa wae, lanang wadon, luwa anom, kanthi ora mbedak-mbedakake jinising bangsa lan darajat, kang padha ambutu-

hake papadhang tuntunan Ingsun, nanging poma, aja kanthi pamekas lan pamrih apa bae. Kuwajiban kang luhur lan suci, kasebut tindakna kanthi ka ikhlasan, kasabaran lan pangorbanan.

Sing sapa gelem makili pakaryan Ingsun, iya iku nyebarake dhawuh Ingsun, iya dhawuhing pangeran kanthi syarat-syarat kang dak pratelakake mau, bakal padha nampani sih nugrahaning Pangeran.<sup>11</sup>

Artinya :

"Mengertilah siswa-Ku, bahwa yang memegang ukuran data timbangan adalah aku, karena itu engkau, jangan kecil hatimu apabila ada yang tidak percaya padamu, jangan sakit hati jika ada yang menertawakan dan meremehkan kamu, jangan was-was dan cemas jika ada yang memfitnah kamu. Aku melindungi dan menuntun sampai ke sejahteraan pada semua umat yang berjalan dijalan rahayu, yang bernaung dibawah pengadilan-Ku, aku tidak sampai hati membiarkan mereka yang mewakili karya-Ku.

Pepadang, ialah perintah wejangan-Ku sebar-sebarkanlah dan berikan kepada siapa saja, lelaki perempuan, tua muda dan tidak membeda-bedakan jenis bangsa dan derajat, yang membutuhkan pepadang tuntun-Ku, tetapi ingat, sekali-kali jangan dengan paksaan dan pamrih apapun. Kewajiban yang luhur dan suci tersebut laksanakanlah dengan keiklasan, kesabaran dan pengorbanan.

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 3

Barangsiapa mau mewakili karya-Ku, yaitu menyebarluaskan pelajaran-Ku, ialah sabda Tuhan dengan syarat-syarat yang telah ku paparkan tadi, akan menerima sih Anugerah Tuhan.

Dengan diterimanya sabda ketiga ini R. Soenarto Mertowardojo hatinya menjadi optimis, penuh kepercayaan bahwa permohonannya benar-benar dikabulkan Tuhan Yang Maha Pengasih. Ia bertekad untuk terus memohon kepada Tuhan agar sabda-sabda dapat terus menerus diterimanya.

Adapun sabda terakhir Sang Guru Sejati yang diterima R. Soenarto Mertowardojo sebagai penutup dari kitab Sasangka Jati ialah berbunyi sebagai berikut :

"Siswa-siswa Ku sekalian, seperti yang telah kuajarkan dimuka, bahwa semua ajaran-Ku kepadamu itu dapat diumpamakan sebagai pepadang bagi mereka yang berjalan di jalan gelap, atau ibarat tongkat, bagi mereka yang berjalan di jalan yang sungil dan rumpil, maka petunjuk-Ku atau semua keterangan-Ku yang telah disebutkan diatas tadi, tidak Ku perintahkan dengan paksaan kepadamu sekalian, harus menurut petunjuk Ku ini, tetapi hanya tergantung kepada kemerdekaan pemikiranmu sendiri-sendiri, jalan mana yang akan kamu tempuh, asalkan kamu sedapat mungkin mempunyai pegangan untuk berjalan disalah satu jalan benar (kekanaan), ialah petunjuk rahayu yang nyata-nyata dari Tuhan, jangan sampai tersesat dijalan simpangan yang menuju kekiri, yaitu jalan yang tidak dapat sampai kehadirat Tuhan Sejati, ialah yang disebut : Allah Ta'ala, atau sang Rama, atau Sukma Kawekas. Maka barangsiapa belum atau tidak percaya kepada petunjuk-Ku, carilah inti sari petunjuk rahayu yang telah termuat dalam Al Qur'an dan Injil, mana yang sesuai dengan hatinya, sebab kedua-duanya juga berisi perintah-

perintah Tuhan yang Sejati.

Ketahuilah, bahwa hakikat percaya itu tidak terletak dalam angan-angan yang terkena rusak (tidak kekal), tetapi terletak didalam jiwa, maka lalu dikatakan, bahwa tumbuhnya kepercayaan yang benar itu adalah karena mendapat anugerah Tuhan. Jadi petunjuk yang benar atau pepadang Tuhan itu juga hanya tergantung yang menerima, jika dipandang nyata juga nyata, jika dipandang keliru juga bukan, sebab hanya Allah pribadi yang mengetahui (menyaksikan) yang nyata dan yang bukan, PADA HAKIKATNYA TIDAK ADA APA-APA, YANG ADA ITU BUKAN.

Satuhu rahayu, mereka yang rahayu budinya.<sup>12</sup>

Begitulah akhirnya sabda Sang Guru Sejati diterimanya berturut-turut dari bulan Juni 1932 sampai dengan Januari 1933, yang sabda-sabda ini terkumpul dalam kitab Sasangka Jati.

## 2. Cara Turunnya Wahyu

Cara turunnya wahyu atau Sang Sabda kepada paranpara R. Soenarto Mertowardojo sebagaimana yang dituturkan oleh penasehat pusat Paguyuban Ngesti Tunggal R. Trihardono Sumodiharjo, adalah sebagai berikut :

Hari Senin (malam purnama sisi) tanggal 15-16 Oktober 1951 dalam mejelis Bawa Raos di Manahan Solo, ia diminta oleh R. Soenarto Mertowardojo supaya nanti jam. 24.00 wib. Sesudah bersama-sama manembah, supaya melihat dan memperhatikan sikap serta air mukanya, berhubung Sang Guru Sejati

---

<sup>12</sup> Soenarto Mertowardojo, *Sasangka Jati*, Pangestu, Jakarta, 1971, hal. 231



akan melahirkan sabda-Nya kepada para siswa yang hadir dengan perantaraan lisan R. Soenarto Mertowardojo.

Pertama-tama nampak badan R. Soenarto Mertowardojo yang semula segar bugar berubah menjadi luyut dan saat-saat sabda turun, tiba-tiba air mukanya berubah dengan menampakkan wajah kesatria yang berseri-seri dan sikap yang megah tiada taranya, bukan air muka dan sikap seorang pendeta yang biasanya dengan wajah yang berseri-seri dan senyuman manis tetapi lemah semangat.

Bagi mereka yang teguh imannya, sabda yang terbabar itu mengesankan demikian kuatnya, hingga menggetarkan jiwa dan membangkitkan semangat untuk mengikuti ajaran Sang Guru Sejati dengan kesungguhan hati serta menyingkirkan kegelapan yang masih meliputi hati. Bahkan bagi orang yang berperasaan halus mungkin dapat mencucurkan air mata, karena merasa kekurangannya dalam menaati semua petunjuk kebenaran dari Sang Guru Sejati itu.<sup>13</sup>

Pada saat Sang Suksma Sejati hendak bersabda, R. Soenarto Mertowardojo duduknya menjadi tegak.

---

<sup>13</sup> Soenarto Mertowardojo. *Sabda Khusus*, Pangestu, Jakarta, 1978, hal. 87-88

pendangan matanya bersinar tajam berwibawa, roman mukanya tampak tegas tapi penuh kasih sayang. Sabda biasanya dimulai dengan pemberian salam bahagia kepada semua siswa yang bakti dan taat, dan peringatan akan jatuhnya derita pada orang-orang yang berpura-pura menjadi siswanya. Baik kata-kata maupun suara melukiskan ketegangan yang mengandung kekuasaan, keadilan dan kebijaksanaan.

Sikap dan suara beliau tegas, tiada keraguan seperti seorang komandan tentara sedang menggembleng anak buahnya si saya memantapkan hati dalam menghadapi segala kemungkinan. Meskipun demikian, sinar kasih sayang memancar dari wayahnya.

Suasana ruang pertemuan menjadi tegang dan keramat. Tidak ada suara lain yang mengganggu, hanya sabda Sang Suksma Sejati yang terdengar, yang menimbulkan rasa tenang dan bahagia.

Perbandingan yang dapat dirasakan antara R. Soenarto Mertowardojo yang mengeluarkan sabda dari Sang Suksma Sejati dan para siswa yang mendengarkan adalah sebagai berikut : R. Soenarto Mertowardojo adalah manusia hidup dan telah bangun, ia adalah manusia sejati, adapunlain-lainnya adalah

manusia yang tidur atau mulai bangun dari tidurnya.<sup>14</sup>

Menurut penuturan Dr. Soemantri Hardjoprakoso sewaktu menyaksikan saat-saat turunnya sabda kepada R. Soenarto Mertowardojo bahwa pada saat Sang Suksma Sejati hendak bersabda, badan R. Soenarto Mertowardojo menjadi tegang, duduknya tegak, matanya terbuka dengan pandangan ke depan, sinar matanya tajam dan jernih, itulah permulaan turunnya sabda. Adapun sepanjang berlangsungnya turun sabda roman muka berubah-ubah, kadang-kadang nampak wayah yang penuh kasih sayang, sayu mengarah kepada seseorang seakan-akan menunjuk dan memberi tugas kepada siapa yang akan menyebarkan sabda Suksma Sejati dan kadang-kadang seakan-akan menuding kepada yang pura-pura menjadi siswanya.

Demikianlah cara turun Sang Sabda (wahyu) dari Suksma Kawekas yang disampaikan oleh utusan-Nya Sang Guru Sejati melalui manusia pilihan R. Soenarto Mertowardojo untuk disampaikan kepada siswa yang mencari pepadang dari-Nya.

---

<sup>14</sup> *Peraturan Tata Upacara Pangestu, Pangestu, Jakarta, 1978, hal. 66 - 67*

Selanjutnya agar Sang Sabda tersebut tidak hilang begitu saja setelah diturunkan, maka diadakan penulisan yang akhirnya dapat dihimpun dalam kitab Sasangka Jati.

### 3. Penulisan Sasangka Jati

Sabda-sabda Sang Guru Sejati yang diterima R. Soenarto Mertowardojo yang berisi petunjuk agar bisa tetap langgeng di pelajari dan diikuti oleh siswa-siswa yang ingin memperoleh pepadang, maka Sang Guru Sejati berkenan menurunkan sabda-Nya untuk keperluan itu.

Sabda Sang Guru Sejati itu berupa perintah untuk menulis semua sabda-sabda-Nya yang telah diturunkan melalui R. Soenarto Mertowardojo, yang berbunyi :

"Siswan Ingsun, antinen sawetara, sira Ingsun paringi pembantu kang bakal Ingsun piji mengerti kabeh dhawuh-dhawuh Ingsun, yaiku : 1. Hardjo Prakoso, 2. Soemodiharjo. Calon siswa kasebut uga Ingsun utus njembar-njembarake papadhang dhawuh-ing Pangeran kang Ingsun ampil. Sira tetelune bakal nyangkul pakaryan kang agung, ing tembe bakal akeh padha ambiyantu marang sira. Poma aja cilik lan uwas atinira. Sunaring piwulang Ingsun bakal sumunar angebaki jagad. Samene dhisik dhawuh Ingsun".<sup>15</sup>

<sup>15</sup> Soenarto Mertowardojo, *Sabda Pratam, Op. Cit.*, hal. 3

berusia 33 tahun sedang R.T. Hardjoprakoso berusia 50 tahun.

Tidak berselang lama yaitu pada hari Sabtu Pahing tanggal 27-28 Mei 1932 atau 21 Suro tahun Dal 1861 sewaktu R. Soenarto Mertowardojo di Pondok Widuran, datanglah R.Ng. Trihardono Soemodiharjo dengan diantar oleh R.T. Hardjoprakoso. Perkenalan berlangsung antara tiga orang dan R. Soenarto Mertowardojo menyampaikan maksudnya bahwa R.Ng. Trihardono ditunjuk oleh Sang Guru Sejati sebagai pembantunya, pernyataan itu disambut dengan senang hati.<sup>16</sup>

Dengan demikian maka apa yang disabdakan oleh Guru Sejati menjadi kenyataan yaitu berkumpulnya 3 siswa tersebut yang selanjutnya selama tujuh bulan berturut-turut tiap malam Jum'at (Juni 1932 - Januari 1933) R. Soenarto Mertowardojo menjadi perantara Sabda Sukma Sejati, yang sabda-sabda itu semuanya dicatat oleh R.T. Hardjoprakoso dan R. Ng Trihardono Soemodirharjo yang selajutnya diterbitkan menjadi tujuh buah tujuh, masing-masing bernama Hasta Sila, Paliwara, Gumelaring Dumadi,

---

<sup>16</sup> Abd. Mutholib Ilyas dan Abd. Ghofur, Op, Cit. Imam, hal. 124

Tunggal Sabda, Jalan Rahayu, Sangkan paran dan panembahan. Yang selanjutnya ketujuh buku tersebut dihimpun dalam kitab Sasangka Jati.

Bukanlah suatu kebetulan bahwa R. Ng. Trihardono Soemodirharjo waktu itu menjadi karyawan sebuah percetakan, sehingga buku-buku itu menjadi mudah untuk diterbitkan yang dicetak dengan berbahasa dan berhuruf Jawa. Namun pada perkembangan berikutnya karena kebutuhan dan animo masyarakat sangat besar, maka kitab Sasangka Jati yang berbahasa dan berhuruf Jawa itu disalin kedalam bahasa Indonesia dan dicetak dengan huruf latin sampai sekarang ini. Begitulah Sasangka Jati mengalami cetak ulang berkali-kali.

Sabda-sabda yang diterima R. Soenarto Mertowardojo seluruhnya dihimpun menjadi :

a. Sabda-sabda Pratama

Yaitu sabda yang diterima pada hari Ahad Pon 6 Syawal Je 1862 atau 14 Pebruari 1932 yang terdiri dari tiga sabda, berisi hakikat Ilmu Sejati, pengertian dan tujuan sabda, tentang siapa yang memberi dan yang berhak menerima sabda serta siapa yang bertugas menyebarkanluaskannya.

b. Sasangka Jati

Yaitu sabda-sabda yang diterima mulai Juni 1932 sampai dengan Januari 1933 ( $\pm$  8 bulan) yang berisi pokok-pokok ajaran Sang Guru Sejati.

c. Sabda Khusus

Yaitu sabda yang diterima dari tahun 1949 sampai tahun 1961, lengkapnya dari hari Jum'at Pon 22 Rejeb tahun Be 1880 atau 20 Mei 1949 sampai pada hari Rabu Legi 24 Syawal tahun Alip 1891 atau 21 April 1960 yang berisi penjelasan tentang siapakah R. Soenarto Mertowardojo dan upaya-upaya apa yang harus dilaksanakan para siswa untuk dapat mengikuti jejak R. Soenarto Mertowardojo.<sup>17</sup>

C. SASANGKA JATI SEBAGAI KITAB PEDOMAN PAGUYUBAN NGESTI TUNGGAL

Kedudukan kitab Sasangka Jati bagi Paguyuban Ngesti Tunggal telah ditegaskan oleh Sang Guru Sejati dalam Sabda-Nya yang berbunyi :

---

<sup>17</sup> *Pokok-pokok Piwulangipun Sang Guru Sejati*, Pangestu Jakarta, 1967, hal. 7

"Siswa Ku sekalian yang percaya, bakti dan taat, dengarkanlah pesan Ku !

Petunjuk Ku yang kuibaratkan obor ini hendaklah dipakai untuk menerangi jalan (hatimu) agar selamat perjalananmu di jalan yang sulit dan licin, janganlah hanya memandangi terangnya obor saja agar tidak menjadi silau sehingga terantuk dan tergelincir jalanmu, demikian pula jalanlah bersaing tentang kebaikan obor agar jangan menimbulkan pertengkaran dan permusuhan.

Taatilah pesan Ku, jika kamu sekalian ingin selamat jalanmu di dunia sampai akhirat. <sup>18</sup>

Bunyi dari sabda Sang Guru Sejati ini menunjukkan fungsi dan kedudukan kitab Sasangka Jati bagi Paguyuban Ngesti Tunggal pada Khususnya dan pencari kebenaran sejati (Marsudi kasunyatan Jati) pada umumnya, yaitu bahwa Sasangka Jati berfungsi sebagai obor yang menerangi alam, yang memancarkan sinar yang menembus kegelapan, membuka pintu hati yang tertutup dari kebenaran, yang kemudian disirami dengan air suci (dana wareh) agar hati yang gersang tersebut dapat menjadi subur dan yang keras membantu dapat menjadi lunak sehingga mudah untuk menerima petunjuk kebenaran.

Sedang Sasangka Jati bagaikan tongkat yang dapat memberi petunjuk jalan bagi orang yang buta atau yang tersesat dan merupakan penyangga bagi orang pincang (ragu-ragu) dan sebagai tiang pancang penyangga kekuatan kepercayaan seseorang kepada Tuhannya.

---

<sup>18</sup> Soenarto Mertowardojo, *Sasangka Jati*, op. cit., hal. 67



Sasangka Jati merupakan *tiang pancang* dan *saka guru* penyangga bangunan gedung besar yang disebut Paguyuban Ngesti Tunggal. Ia merupakan salah satu kitab suci yang mengatur kehidupan manusia khususnya warga Paguyuban Ngesti Tunggal untuk menuju keselamatan dan kebahagiaan hidup.

Untuk melengkapi bangunan besar Paguyuban Ngesti Tunggal yang ditopang oleh *saka guru* Sasangka Jati agar dapat menjadi bangunan yang sempurna, siap untuk dihuni ribuan warga Paguyuban Ngesti Tunggal, maka Sang Guru Sejati berkenan menambahkan kelengkapan berupa sabda Pratama dan Sabda Khusus. Kedua Sabda ini bagi bangunan Paguyuban Ngesti Tunggal ibarat dinding dan atapnya.

Warga Paguyuban Ngesti Tunggal akan tersesat dalam perjalannya apabila tidak mengikuti petunjuk yang ada dalam kitab Sasangka Jati dan tidak akan bisa selamat menemui Tuhannya nanti. Barangsiapa yang dengan tekun mentaati petunjuk-petunjuk yang tercantum dalam Sasangka Jati, ia akan setingkat demi setingkat bertunggal dengan Sang Suksma Sejati.

Jika tujuan mutlak dari semua warga Paguyuban Ngesti Tunggal ingin mudah tercapai, maka dalam rangka menuju manunggal dengan Sang Suksma Sejati semua warga harus benar-benar suci hatinya. Orang sudah dapat bertunggal dengan Sang Suksma Sejati berarti ia telah

menerima wahyu Sasangka Jati dan untuk menerima wahyu tersebut maka hatinya harus suci.

Andaikan wahyu Sasangka Jati dianggap sebagai kesadaran hidup yang meliputi alam semesta, maka seseorang harus melebur diri kedalam samudra kesadaran itu.

Datangnya Sasangka Jati di dunia merupakan anugerah bagi dunia itu sendiri beserta isinya, begitu pula kehadiran R. Soenarto Mertowardjo merupakan Sih Kanugrahan (kemurahan) Tuhan untuk sekalian alam, karena dengan kehadirannya itulah wahyu Sasangka Jati dapat diturunkan dan Paguyuban Ngesti Tunggal dapat terbentuk.

Demikianlah fungsi Sasangka Jati sebagai kitab pedoman bagi warga Paguyuban Ngesti Tunggal yang mereka yakini sebagai wahyu Tuhan.